

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

¹ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) h.10.

² Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h.209.

Secara Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.³

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan yang berkaitan dengan kualitas sebagai pendidik. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa *digugu dan ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah menguasai kompetensi sebagai pendidik. Dalam kehidupan bermasyarakat guru menempati kedudukan yang terhormat, kewibawaan guru mampu menempatkan mereka dalam segala posisi tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figur dari seorang guru. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung

³ Ibid, h.207.

jawab guru tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru yang efektif dan efisien adalah jika:

- a. Guru tidak mudah marah
- b. Guru memberi penghargaan dan pujian pada siswanya.
- c. Guru berperilaku yang mantap.
- d. Waktu pengelolaan kelas tidak banyak.
- e. Kelas teratur dan tertib.
- f. Kegiatan bersifat akademik.
- g. Guru kreatif dan hemat tenaga.⁴

Pada dasarnya peran guru dari dulu sampai sekarang tetap sangat diperlukan, karenagurulah yang membantu manusia untuk menemukan siapa dirinya, kemana manusia akan pergi dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain, sejak lahir sampai meninggal. Orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan harapan guru dapat mendidiknya menjadi manusia yang dapat berkembang optimal.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu

⁴ Suryobroto, *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta: FIK UNY, 2011) h.30.

berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Kompetensi terdiri atas gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki seseorang.⁵

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut diwujudkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (*kriteria*) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya atau warga masyarakat yang dilayaninya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencapai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia. Secara rinci sub kompetensi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sub-kepribadian yang stabil dan mantap memiliki indikator esensial, bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai denga

⁵ Oktavianus, dkk, *Survei kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah menengah atas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.44.

norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

- b. Sub-kompetensi kepribadian yang dewasa ini memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja guru
- c. Sub-keterampilan yang arif memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- d. Sub-kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
- e. Sub-kompetensi ahlak mulia dan menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.⁶

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

⁶ Yamin dkk, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) h.8.

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁷

Kompetensi sosial seorang guru harus mampu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi dengan tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia

⁷ Oktavianus dkk, Op. Cit., h.5.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁸

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dalam bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub-kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan sesama tenaga kependidikan
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁹

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru dapat di pahami sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang di tuntutan oleh jabatan seseorang. Sebagai seorang tenaga pendidik yang ingin membawa generasi bangsa kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu sudah selayaknya tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sangat mapan. kompetensi guru dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Kompetensi untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham

⁸ Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012) h.36.

⁹ Yamin dkk, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) h.36.

akan tujuan pendidikan yang di capai, baik tujuan nasional, tujuan intitusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

- b. Kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori – teori belajar dan sebagainya.
- c. Kompetensi dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang di ajarkan.
- d. Kompetensi dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan unsur – unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.¹⁰

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang di tampilkan melalui unjuk kerja.¹¹

¹⁰ Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2015) h.146.

¹¹ Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) h.12.

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang di gunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu¹². Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkahlaku yang membedakan orang dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Secara umum kepribadian dapat di artikan sebagai keseluruhan kualitas prilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek prilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek prilaku behavioral (perbuatan nyata).¹³ Pribadi manusia itu mudah dan dapat di pengaruhi oleh sesuatu karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak.

Kompetensi kepribadian guru yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dan bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi dlam setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁴ Kompetensi kepribadian guru yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam

¹² Syamsu, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.3.

¹³ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.225.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015) h.9.

mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian guru meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian atau tata krama anak, guna menyiapkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.¹⁵ Kompetensi kepribadian guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik. Hal ini mengingat bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran pada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana seorang guru bisa mendidik anak didik mendapat ilmu pengetahuan dan mendapat nilai-nilai moral melalui sentuhan kepribadian guru di sekolah maupun di luar sekolah.

Profesi guru adalah amanat dimana pekerjaannya tidaklah mudah, setiap harinya ia menghadapi murid dengan jumlah sangat banyak yang sudah pasti memiliki tata krama, tingkah laku atau karakter yang berbeda. Bagi anak didik yang sangat kecil guru merupakan contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah

¹⁵ E. Mulyasa, Op.Cit., h.117-118.

orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.¹⁶

Kompetensi kepribadian terdiri dari lima subkompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial:
 1. Bertindak sesuai dengan norma hukum
 2. Bertindak sesuai dengan norma sosial
 3. Bangga sebagai guru
 4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
- b. Kompetensi kepribadian guru yang dewasa indikator esensial:
 1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 2. Memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Kompetensi kepribadian guru yang arif indikator esensial:
 1. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik
 2. Masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Kompetensi kepribadian yang beribawa memiliki indikator esensial:
 1. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 2. Memiliki perilaku yang disegani
- e. Kompetensi kepribadian guru yang bertata krama mulia indikatornya:
 1. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
 2. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁷

¹⁶ Zakiah Drajat, Op. Cit., h.11.

Kompetensi kepribadian guru semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual. Fungsi utama guru adalah sebagai teladan bagi murid – muridnya. Di negara kita di kenal dengan istilah *ing ngarso sungtulodo, ing ngarso mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya bahwa seorang guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar serta mendorong siswa dari belakang.¹⁸ Kompetensi kepribadian guru mencakup:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya
- b. Pemahaman penghayatan dan penampilan nilai – nilai yang seyogyanya di anut oleh seorang guru
- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Beberapa Kompetensi kepribadian guru antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Percaya diri
- c. Tenggang rasa dan toleran
- d. Bersikap terbuka dan demokratis
- e. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya

¹⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.22.

¹⁸ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.136.

- f. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya
- g. Memahami tujuan pendidikan
- h. Mampu menjalani hubungan insani
- i. Memahami tujuan pendidikan
- j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya.¹⁹

Oleh karena itu, setiap guru baik yang mengajar di bidang umum maupun di bidang agama harus bisa menampilkan kepribadian yang baik di hadapan anak didiknya karena di situlah letak kewibawaan seorang guru tersebut. Adapun contoh kompetensi kepribadian yang baik adalah:

- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, dan daerah asal.
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
- c. Berprilaku jujur, tegas, dan manusiawi
- d. Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan dan tata krama mulia
- e. Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
- f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
- g. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan beribawa
- h. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- i. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri

¹⁹ Buchari Alma, Op. Cit., h.136-137.

- j. Bekerja mandiri secara profesional
- k. Memahami kode etik profesi guru
- l. Menerapkan kode etik profesi guru
- m. Berprilaku sesuai dengan kode etik guru.²⁰

Kepribadian guru akan menentukan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih dahulu guru pendidikan agama islam, tidak hanya menjadi model keteladanan bagi siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru itu perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru di harapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Guru harus bertata krama mulia, guru pada tingkat manapun berarti manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang bertata krama muliah, kehiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadap dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.²¹

Ukuran keberhasilan guru, secara sederhana ialah apabila para siswa bertambah gairah dalam melakukan prilaku baik yang menerminkan tata krama mulia. Pada dasarnya, yang di harapkan dari guru agama Islam ialah agar guru agama Islam sendiri berkembang sebagai sosok yang menjadi panutan atau tauladan bagi para siswanya. Guru patut dicontoh dan diperlakukan sebagai teladan dalam masyarakat, guru berinteraksi dengan

²⁰ Ibid, h.141-142.

²¹ E. Mulyasa, Op. Cit., h.129.

lingkungan melalui kearifan budaya masyarakat, guru berperilaku sosial yang serasi dengan nilai hidup masyarakat, dan guru menyayangi para siswa mereka sebagai amanah orang tua. Guru turut bertanggung jawab memanusiaikan anak bangsa, yakni senantiasa membuka peluang dan potensi setiap manusia sebesar-besarnya sehingga anak bangsa bebas dari keterbelengguan dan sekaligus berkembang dan berpotensi di dalam hidup. Guru-guru yang lainnya atau guru-guru yang ada di MI tersebut hendaknya didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Untuk mendukung penanaman tata krama kepada guru.

Dengan adanya penanaman tata krama ini dapat mengubah para siswa kepada hal yang lebih baik. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah pola khas dari perilaku mental (perasaan, pikiran, dan tingkah laku) yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Perilaku

Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, fikiran, dan perbuatan²². Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

Perilaku atau yang disebut behavior adalah semua aktivitas yang

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988) h.671.

dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.²³

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya. Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

5. Tata Krama Siswa

Secara etimologi tata adalah aturan dan krama adalah perilaku. Secara terminologi tata krama adalah sikap/tingkah laku yang harus dimiliki sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tata Krama dalam lingkungan sekolah Sebagai siswa mau melaksanakan tata krama aturan yang berlaku disekolah antara lain:

- a. Memakai seragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan
- b. Pakaian seragam secara rapi, baju dimasukkan dan memakai ikat

²³ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h.114.

pinggang bagi anak putra.

- c. Tidak memakai pewarna rambut dan tidak memakai perhiasan dan bersolek yang berlebihan bagi anak putri.
- d. Bilamana datang terlambat minta izin masuk pada guru piket.²⁴

Tata karma tidak dapat terlepas dari perilaku atau tingkah laku siswa. Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, pikiran, dan perbuatan.²⁵ Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

Perwujudan tingkah laku siswa terutama dalam belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Kebiasaan adalah proses yang dilakukan secara berulang setiap harinya. Setiap individu (siswa) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.

²⁴ Junaidah Harianjah, *Peningkatan tata krama pergaulan dan hasil belajar siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang melalui layanan orientasi tahun ajaran 2010/2011* (Deli Serdang, SMP NEGERI 1 Percut Sei Tuan, 2012) h.390.

²⁵ Depdikbud, Op. Cit. h.671.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, tetapi keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi. Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik saja, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

c. Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum memperoleh pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

d. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil

belajar. Sedangkan daya ingat yaitu merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

e. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Umumnya, siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaedah teoritis) dan ramalan-ramalan.

f. Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam kaitannya dengan belajar, inhibisi bermakna kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

h. Apresiasi

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, musik, lukis dan drama.

i. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan was-was. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.²⁶

Tata Krama dalam Masyarakat adalah aturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat antara lain:

- a. Apabila ada tetangga yang sakit menjenguk dan apabila ada yang meninggal ta'jiah.
- b. Ikut dalam kegiatan Pribadi dilingkungan masyarakat (karang taruna, PKK dan lain-lain)

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.120-125.

c. Tidak membuat kerusuhan di lingkungan sekitar.

Tata karma dalam masyarakat juga akan terwujud bila tingkah laku siswa berjalan sesuai norma yang ada dalam masyarakat²⁷. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku adalah:

a. Faktor intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika).

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbale balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.²⁸

2) Lingkungan Masyarakat

²⁷ Junaidah, Op Cit., h.390.

²⁸ Zakiyah, Op Cit., h.77-80.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-religius, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khaliq (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat berperan penting dalam menentukan kepribadian diri, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga social, ekonomi, budaya, dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.

Tata Krama dalam Keluarga adalah aturan atau kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga antara lain:

- a. Apabila keluar rumah harus minta izin kepada orang tua
- b. Menghormati yg lebih tua, menyayangi yg lebih muda.
- c. Memberi salam bila masuk rumah maupun keluar rumah
- d. Bila makan bersama baiknya memberi kesempatan kepada orang tua untuk mengambil makanan terlebih dahulu.²⁹

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian (Petrus, Amrazi dan Wanto, 2013) yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa Dalam Belajar Sosiologi di Kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai

²⁹ Junaidah, Op Cit., h.390.

Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi memiliki porsi sebanyak 28,9 %. Terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 dan 9 orang siswa yang nilainya berada tepat di angka 75, nilai tersebut dimasukan dalam analisa penelitian. Sehingga 4 orang siswa tersebut memiliki andil sebesar 28,9 % dalam menggambarkan pengaruh Kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi.³⁰

2. Skripsi (Rika Anggraini, 2012) yang berjudul pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penanaman tata krama siswa di sekolah menengah atas Negeri 2 Taluk Kuantan. Menyatakan Ada pengaruh positif yang signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap penanaman tata krama siswa di SMA N 2 Taluk Kuantan. Tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat yaitu 0.694. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) adalah 0,481. Kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap penanaman tata krama siswa adalah sebesar 48,1% selebihnya ditentukan oleh variabel lain. Semakin tinggi kompetensi kepribadian guru dalam penanaman tata krama siswa, maka semakin baik tata krama siswa di SMA N 2 Taluk Kuantan. Dan semakin rendah kompetensi kepribadian guru dalam penanaman tata krama siswa maka semakin kurang baik tata krama siswa di SMA N 2 Taluk Kuantan³¹.

³⁰ Petrus Eko Setyadi Kristoto, Amrazi Zakso, H. Wanto Rivaie, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa Dalam Belajar Sosiologi Sma Kemala Bhayangkari* (Pontianak: Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP Untan Pontianak, 2013) h.1.

³¹ Rika Anggraini, *Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penanaman akhlak*

3. Penelitian (Rega Afriana, 2013) yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran seorang guru dalam pembelajaran sangat penting bagi peserta didik. Kepribadian guru mempengaruhi perilaku guru dalam penggunaan metode yang beragam, misalnya interkasi dengan siswa, selektif dalam penggunaan metode dan lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa. Kepribadian guru yang baik dapat mempengaruhi atau mendisiplinkan peserta didik jadi guru dapat lebih mengenal karakter peserta didik.³²

4. Dalam buku Zakiyah Darajat, menyatakan bahwa Kompetensi kepribadian guru yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dan bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi dlam setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.³³

Keunikan dari penelitian ini adalah kajian pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa jarang dilakukan sehingga penting untuk diketahui bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa. Karena baik buruknya tata krama siswa akan dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru. Variabel yang dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru seringkali adalah motivasi, pencapaian

siswa di sekolah menengah atas Negeri 2 Taluk Kuantan (Riau Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012) h.76.

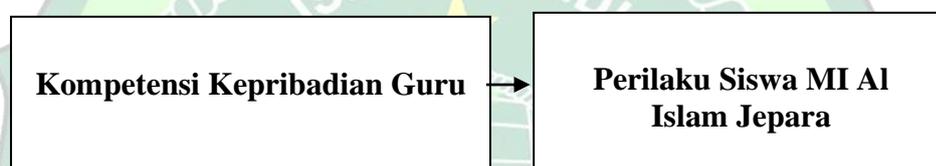
³² Rega Afriana, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) h.8-9.

³³ Zakiyah Daradajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015) h.9.

akademik, atau minat belajar. Sementara tata krama siswa yang dilakukan penelitian, padahal perilaku atau tata krama sangat penting bagi siswa untuk kehidupan masa depannya.

C. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa MI Al Islam Jepara. Data yang digunakan merupakan data primer dengan analisis *pearson chi square*. Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara penelitian ini adalah:

Ha (Hipotesis alternatif): hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Diduga ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan tata krama siswa MI Al Islam Jepara.

Ho (Hipotesis nihil): Hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel dengan variabel lain. Diduga tidak ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan tata krama siswa MI Al Islam Jepara.